

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat atau kesenian tradisional memiliki sifat sederhana. Seni kerakyatan yang paling populer di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ialah Jatilan. Jatilan berasal dari istilah Jawa *njathil* yang berarti meloncat-loncat menyerupai gerak-gerak kuda.¹ Gerak yang pada awalnya bebas tak teratur, kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah gerak yang lebih menarik untuk dilihat sebagai tari penggambaran kuda yang berjingkrak-jingkrak menirukan gerak kuda.

Jatilan juga dikenal dengan sebutan *kuda kepang*, *kuda lumping*, *jaran kepang*, atau *jaranan*. Kuda *kepang* sebagai simbol dalam kesenian Jatilan karena kuda merupakan simbol kekuatan dan kekuasaan para elite bangsawan dan prajurit kerajaan ketika itu yang tidak dimiliki rakyat jelata.² Simbol kuda dalam kesenian Jatilan diambil sebagai semangat untuk memotivasi hidup bagi rakyat kecil di pedesaan. Jatilan mampu memberi daya tarik yang luar biasa bagi masyarakat dari orang tua hingga anak muda, baik dari kalangan pedesaan sampai perkotaan.³ Menurut Sumaryono dalam buku yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, dikatakan bahwa kesenian tradisional yang pada

¹ Sumaryono, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa, 2016, p: 196.

² Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2017, p:68.

³ Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012, p:149.

awalnya berfungsi sebagai sarana penyamaran, kemudian untuk upacara tertentu, kini sudah berkembang dan dimanfaatkan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat kalangan menengah bawah.⁴ Keinginan masyarakat untuk menghadirkan nuansa baru dalam pertunjukan rakyat terpopuler di Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah bukti bahwa seni kerakyatan tersebut masih menjadi idola masyarakat.⁵

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persebaran Jatilan pada setiap Kabupaten dengan ciri khas masing-masing. Salah satu Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih menjadi idola masyarakat yaitu *Incling*. *Incling* adalah kesenian khas dari Kabupaten Kulon Progo yang tersebar di Kecamatan Girimulyo, Kecamatan Sentolo, Kecamatan Kokap, dan Kecamatan Samigaluh. Nama *Incling* diambil dari suara kemerincing kuda yang digunakan sebagai properti oleh penari. Kuda dalam kesenian *Incling* disebut *belo*. *Belo* merupakan *kuda kepang* ciri khas Kabupaten Kulon Progo yang memiliki leher panjang dengan kerincing di bagian kepala.

Kulon Progo memiliki dua bentuk kesenian *Incling* yang bisa dibedakan dengan melihat alat musik yang dibawakan oleh *pengrawit*. Kesenian *Incling* dengan alat musik gamelan yang terbuat dari kuningan, besi, atau perunggu. Kesenian *Incling Krumpyung* dengan alat musik ciri khasnya yaitu *krumpyung* atau sejenis *angklung* yang terbuat dari bambu. Ciri khas lain dari kesenian *Incling* terdapat pada busana yang terinspirasi

⁴ Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012, p:147.

⁵ Kuswarsantyo, *Dialektika Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, p: 222.

dari busana opsir Belanda ketika menjajah Indonesia. Menggunakan *irah-irahan* atau *pet* dikepala dengan bentuk topi tanpa penutup kepala dilengkapi *lar* atau *lancur* atau bulu.

Dalam bentuk penyajiannya kesenian *Incling* mengambil kisah Raden Panji Asmorobangun yang sedang mengadakan gladi perang untuk persiapan menghadapi musuh dari Bantar Angin yang dikomandani oleh Patih Singo Lodra dan Bantheng Wulung dipihak Kraton Jenggolo dibawah komando Panji Asmorobangun yang diikuti oleh *Bancak (Bejer)* dan *Doyok (Penthul)*.⁶

Bentuk penyajian kesenian *Incling* yang ada di Kulon Progo memiliki daya tarik yang diambil dari semangat pantang menyerah Raden Panji Asmorobangun. Semangat tersebut diadopsi oleh Organisasi Sanggar Laras Kusuma untuk menciptakan kesenian baru yaitu Jatilan Incling Putri versi Sanggar Laras Kusuma. Organisasi ini diketuai oleh M. G Yuni Veriana yang memiliki Jatilan beraliran kreasi baru dalam bentuk penyajiannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Organisasi Sanggar Laras Kusuma berada di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Lokasi ini berada di lingkungan pedesaan yang masih tinggi minat masyarakat untuk melestarikan budayanya. Organisasi ini juga diharapkan dapat menjadi tempat anggota untuk saling berbagi, saling memberi, dan saling membantu, dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan dan kerukunan antar anggota.

⁶ Sumaryono, *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya, 2012, p: 166.

Jatilan Sanggar Laras Kusuma memiliki pendukung yang berbeda dari Kesenian Incling di Kulon Progo yang terlihat dari sisi musik, kostum, penari dan koreografinya. Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, menyebutkan bahwa koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia*, yang berarti tari masal atau kelompok dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga secara garis besar koreografi adalah catatan tari masal atau kelompok.⁷ Jatilan Incling Putri merupakan tarian kelompok yang dihadirkan sebagai hiburan masyarakat pada acara tertentu seperti, tasyakuran, khitanan, pernikahan, *merti desa*, *ruwat bumi*, dan festival. Jatilan Incling Putri ditarikan kelompok dengan penari perempuan yang mayoritas masih remaja dengan harapan bahwa mempertimbangkan aspek jenis kelamin dan postur tubuh untuk garapan yang bersifat non literal, perlu diperhatikan agar jenis tarian itu lebih dapat berbicara demi kepentingan perwujudan yaitu gerak, ruang, dan waktu.⁸

Dari penjelasan di atas Kesenian ini menjadi menarik diteliti tentang bentuk penyajian Jatilan *Incling Putri* Sanggar Laras Kusuma sebagai sajian untuk masyarakat dan identitas kesenian di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

⁷ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2016, p:1.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2016, p:

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka fokus pada penelitian ini, yaitu:

Bagaimana bentuk penyajian Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bentuk penyajian Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

- a. Memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tari kerakyatan jatilan. Khususnya kesenian Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
- b. Menambah wawasan pembaca mengenai Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
- c. Dapat mengetahui Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

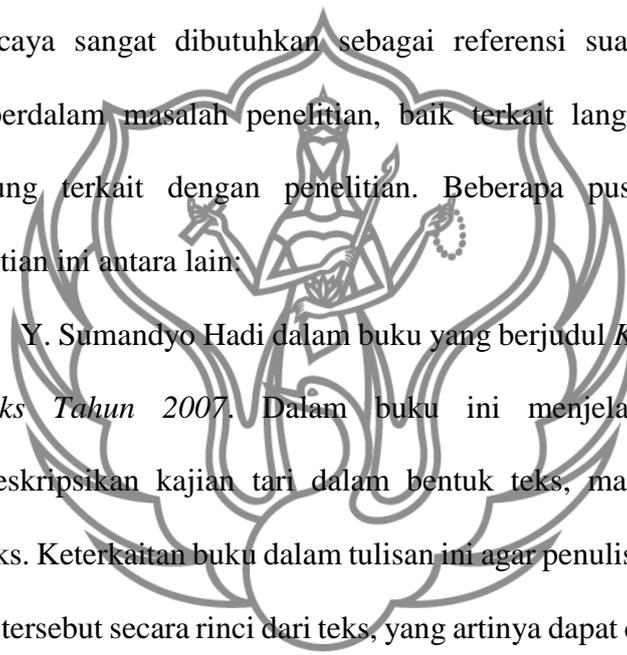


- d. Menginspirasi para pelaku seni dan pemerintahan agar bisa senantiasa melestarikan Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma di Desa Daratan, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
- e. Dapat dijadikan sumber referensi atau acuan untuk penelitian berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

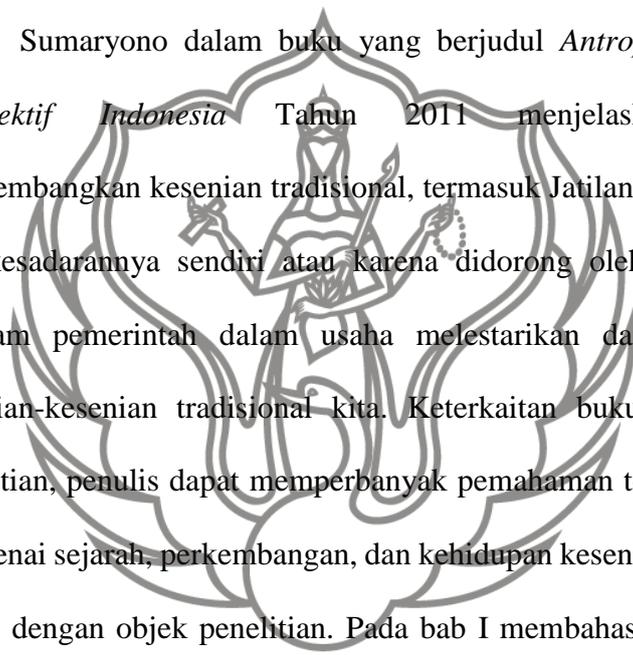
Pada saat melakukan penelitian sumber-sumber yang akurat dan terpercaya sangat dibutuhkan sebagai referensi suatu penelitian untuk memperdalam masalah penelitian, baik terkait langsung maupun tidak langsung terkait dengan penelitian. Beberapa pustaka utama dalam penelitian ini antara lain:

Y. Sumandyo Hadi dalam buku yang berjudul *Kajian Tari Teks Dan Konteks Tahun 2007*. Dalam buku ini menjelaskan tentang cara mendeskripsikan kajian tari dalam bentuk teks, maupun dalam bentuk konteks. Keterkaitan buku dalam tulisan ini agar penulis dapat menerangkan tarian tersebut secara rinci dari teks, yang artinya dapat dilihat oleh rangsang penglihatan, pendengaran, dan peraba. Pada bab II dijelaskan komponen tari yang dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik meliputi analisis koreografis, analisis bentuk gerak, analisis tehnik gerak, analisis gaya gerak, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis struktur ruangan, analisis struktur waktu, analisis struktur dramatik, analisis tata tehnik pentas, analisis struktural, dan analisis simbolik. Pada bab III secara rinci dari konteks, yang



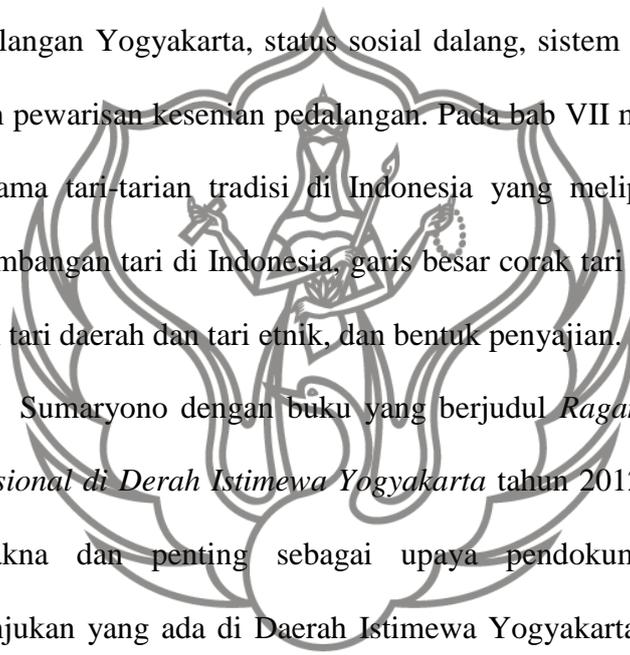
artinya dapat mendeskripsikan tari tersebut dari sisi asal mula dan latar belakang tari dalam konteksnya dengan sosial-budaya seperti itu dapat dipahami melalui tari dalam konteks berbagai macam kepercayaan, fenomena tari dalam konteks politik, fenomena tari dalam konteks pendidikan, dan fenomena tari dalam konteks pariwisata. Dijelaskan juga bahwa tari dalam konteks berbagai macam “kepercayaan”, sebagai penyembahan atau pemujaan kepada roh nenek moyang, sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam, dan sebagai sarana untuk legitimasi.

Sumaryono dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia Tahun 2011* menjelaskan upaya-upaya mengembangkan kesenian tradisional, termasuk Jatilan. Baik karena upaya dan kesadarannya sendiri atau karena didorong oleh kegiatan-kegiatan program pemerintah dalam usaha melestarikan dan mengembangkan kesenian-kesenian tradisional kita. Keterkaitan buku ini dengan topik penelitian, penulis dapat memperbanyak pemahaman tentang pengetahuan mengenai sejarah, perkembangan, dan kehidupan kesenian kerakyatan yang sesuai dengan objek penelitian. Pada bab I membahas tentang pengertian antropologi, hubungan tari dengan manusia, antropologi tari, dan metode ilmiah antropologi. Pada bab II menjelaskan tentang kebudayaan yang meliputi pengertian kebudayaan, unsur dan wujud kebudayaan, dinamika masyarakat dan kebudayaan, perkembangan dan perubahan kebudayaan, hubungan tari dengan unsur-unsur kebudayaan, struktur, fungsi, dan mitos. Pada bab III membahas tentang tari dalam dimensi etnologi dan etnografi yang meliputi pengertian etnologi dan etnografi, antara etnologi tari dan



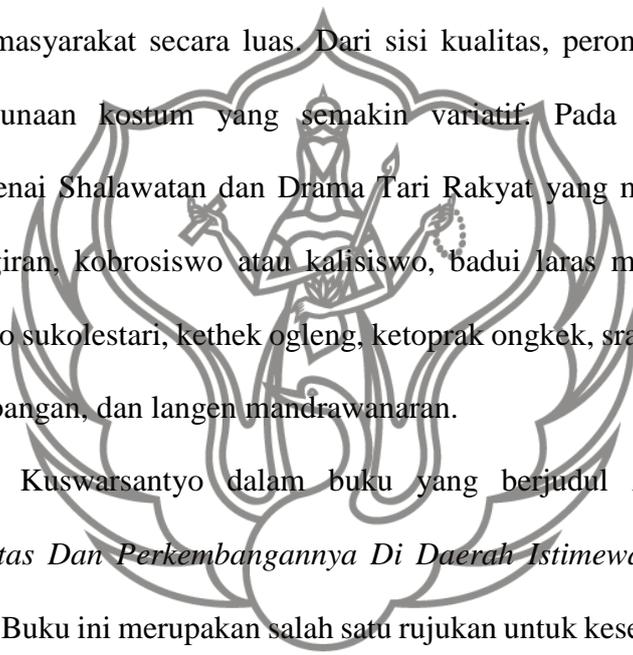
etnokoreologi, studi tari etnik, tari etnis di tengah dinamika kehidupan masyarakatnya. Pada bab IV menjelaskan studi tentang gaya yang meliputi pendahulu, gaya di dalam seni, dan gaya seni tari. Pada bab V membahas tentang perspektif sejarah dan arkeologi di dalam studi tari etnis yang meliputi perspektif sejarah, perspektif arkeologi, topeng dalam kebudayaan manusia, jejak sejarah seni pertunjukan topeng di Jawa dari Abad VIII-XVI. Pada bab VI membahas tentang dalang di balik topeng: studi kasus wayang topeng pedhalangan di Yogyakarta yang meliputi latar belakang, topeg pedhalangan Yogyakarta, status sosial dalang, sistem kekerabatan dalang, sistem pewarisan kesenian pedalangan. Pada bab VII membahas mengenai panorama tari-tarian tradisi di Indonesia yang meliputi kehidupan dan perkembangan tari di Indonesia, garis besar corak tari tradisi di Indonesia, istilah tari daerah dan tari etnik, dan bentuk penyajian.

Sumaryono dengan buku yang berjudul *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2012. Buku ini menjadi bermakna dan penting sebagai upaya pendokumentasian seni-seni pertunjukan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagai salah satu sumber informasi tentang seni-seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. pada bab II menjelaskan tentang Seni Pertunjukan Wayang yang meliputi wayang beber, wayang golek (*thengul*), wayang klitik, wayang kancil, wayang kulit purwa, wayang topeng, dan wayang wong mataraman. Pada bab III menjelaskan mengenai Seni Pertunjukan Musik Tradisional yang meliputi musik *accapela* mataraman, musik campursari, gejog lesung, seni karawitan, musik



keroncong, musik krumpyung, seni panembrama, musik pek bung, dan rinding gumbeng. Pada bab IV menjelaskan mengenai Seni Jatilan dan Reyog yang meliputi Jatilan Pendoworejo, Jothil, Jatilan Mungjir, Jatilan Rampak Kudhan, Incling, Incling Krumpyung, Reyog, Reyog Soreng, Reyog Wayang Ringin Budoyo, Reyog Wayang Kridha Beksa Lumaksana, dan Reyog Dhodhog. Perkembangan Jatilan *Incling* secara kuantitas dan kualitas sangat terlihat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dilihat secara kuantitas memberikan harapan bagi Kesenian Incling untuk makin dikenal oleh masyarakat secara luas. Dari sisi kualitas, perombakan terjadi pada penggunaan kostum yang semakin variatif. Pada bab V membahas mengenai Shalawatan dan Drama Tari Rakyat yang meliputi shalawatan, sesingiran, kobrosiswo atau kalisiswo, badui laras muda, angguk kipas, montro sukolestari, kethek ogleng, ketoprak ongkek, srandul, dadung awuk, brambangan, dan langen mandrawanaran.

Kuswarsantyo dalam buku yang berjudul *Kesenian Jathilan: Identitas Dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta* tahun 2017. Buku ini merupakan salah satu rujukan untuk kesenian rakyat Jathilan di berbagai Kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku ini juga memperkuat penelitian saya karena, topik yang saya teliti adalah Jatilan. Pada bab I membahas tentang kesenian Jatilan dan Persebarannya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi sejarah kesenian Jatilan, Persebaran Kesenian Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jatilan di Kabupaten Sleman, Jatilan di Kabupaten Bantul, Jatilan di Kabupaten Yogyakarta, Jatilan di Kabupaten Gunung Kidul, dan Jatilan di Kabupaten



Kulon Progo. Pada bab II membahas mengenai tema sumber cerita dan komponen pertunjukan Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi tema pertunjukan Jatilan, yang merupakan Tema kepahlawanan, dan tema sosial. Sumber cerita yang meliputi Cerita Pangeran Diponegoro, Cerita Raden Patah, Perjuangan Pangeran Mangkubumi. Komponen Pertunjukan Jatilan yang meliputi penari Jatilan, Penabuh Iringan Jatilan, Kostum dan Rias Busana Jatilan, Properti Jatilan, Setting Panggung, Sesaji, dan Pawang Jatilan. Pada bab III membahas tentang perkembangan sentuk penyajian kesenian Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan problematikanya yang meliputi perkembangan Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kesenian Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi interaksi sosial budaya, adanya kontak dengan kebudayaan lain, tingkat heterogenitas dan pendidikan masyarakat, sarana transportasi yang mendukung, dan arus teknologi informasi. Bentuk penyajian Jatilan di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan fungsinya meliputi Jatilan ritual atau seremonial, Jatilan hiburan berpola tradisional, dan Jatilan Festival. Problematika yang muncul akibat perkembangan kesenian Jatilan dalam era industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Problematika Estetik, dan Problematika Nonestetik.

Y. Sumandyo Hadi dalam buku yang berjudul *Koreografi Ruang Proscenium* tahun 2017. Buku ini memberikan penjelasan mengenai perbedaan pertunjukan di *Proscenium Stage* dengan tempat pementasan yang lain seperti ruang Pendhapa, arena, maupun ruang-ruang terbuka (out

door) di lingkungan halaman, atau di ruang-ruang publik lainnya. Area *Proscenium Stage* bisa diatur dengan adanya pintu *side wings* untuk keluar masuk penari, serta sebagai perlengkapan panggung seperti properti, lampu, dan seting panggung lainnya. Pada bab I membahas mengenai Konsep Koreografi yang meliputi penjelasan koreografi dan konsep gerak tari sebagai elemen estetis koreografi. Pada bab II membahas mengenai konsep ruangan proscenium yang meliputi panggung proscenium sebagai ruang fisik dan panggung proscenium sebagai ruang imajiner. Pada bab III membahas mengenai produk koreografi ruang proscenium yang meliputi penari dengan teknik bentuk, teknik medium, teknik instrumen, teknik isi, dan jenis kelamin, serta postur tubuh. Penari solo dan kelompok, dengan tarian tunggal dan tarian kelompok. Pada bab IV membahas mengenai tata kerja staging panggung proscenium yang meliputi koreografer dan penata artistik, koreografer dan penari yang meliputi keluar-masuk panggung, arah hadap penari, jarak antara dalam koreografi kelompok, peran penari dalam koreografi kelompok. Koreografer dan penari, penataan lampu, penataan suara, penataan iringan tari, dan penataan panggung. Pada bab V membahas mengenai koreografi proscenium dan penontonnya yang meliputi penonton pertunjukan tari dan interaksi kerjasama tontonan dan penonton.

F. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memerlukan pendekatan untuk mengetahui bentuk penyajian baik dari aspek penari, koreografi, ruang dan waktu, elemen-elemen pendukung seperti rias, busana, iringan, hingga makna yang terkandung dalam tarian ini. Hal tersebut sangat erat kaitannya

dengan bentuk penyajian sebuah koreografi tari. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk mengetahui rangkaian dan bentuk penyajian koreografi Jatilan incling Putri. Dengan mengacu pada buku yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* (2007) yang membahas mengenai kajian teksual dan kontekstual. Dalam buku ini dipaparkan kajian tekstual sebagai fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah, dan dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Sedangkan kajian kontekstual dapat dipaparkan sebagai kajian ilmu yang bersifat humaniora, yaitu ilmu yang ingin memahami segala aktivitas manusia dan hubungannya dengan sosial-budaya dan pendekatannya bersifat menyeluruh. Kajian tekstual yang dibahas dalam buku ini digunakan untuk membahas bentuk penyajian Jatilan Incling Putri yang meliputi aspek penari, tempat pementasan, waktu pementasan, rias dan busana, dan sebagainya. Sedangkan kajian kontekstual digunakan sebagai bahan kajian peneliti untuk membahas sosial-budaya yang menjadi konteks Jatilan incling Putri.

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa “Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari massal atau kelompok; kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti catatan tari massal/kelompok”.⁹

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, 2007, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p: 23.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* yang ditulis Sugiyono menjelaskan bahwa Metode Penelitian Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci atau peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responding, menganalisis dan mengkonstruksikan objek yang diteliti.¹⁰ Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan menekankan pada makna atau data yang sebenarnya. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Pendekatan metode kualitatif menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati atau cara yang tepat untuk mendapat hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis dengan cara menganalisis data yang ada dengan menggunakan suatu teori yang berhubungan dengan objek. Dalam memudahkan pengumpulan data ditentukan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Studi pustaka pada penelitian ini berupa mencari data tertulis yang berupa buku-buku, tulisan-tulisan hasil dari penelitian sebelumnya yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, p: 18.

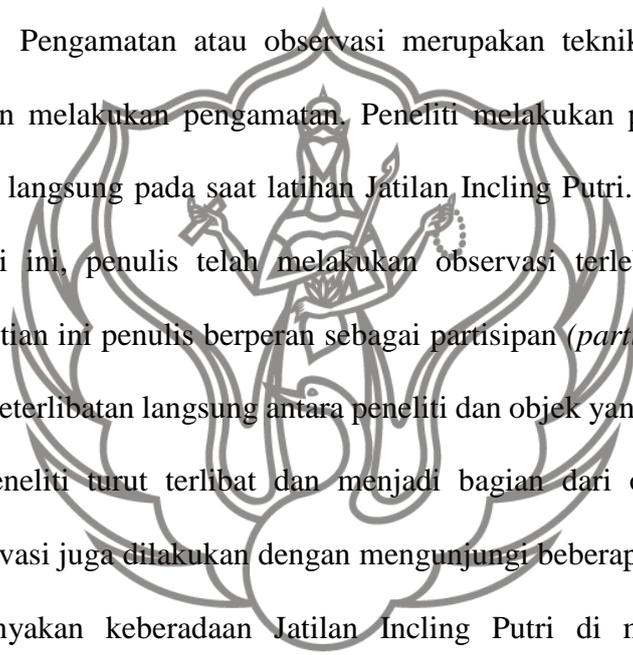
bersangkutan pada penelitian ini. Studi pustaka ini dimaksud untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber tertulis yang dapat dijadikan pijakan atau landasan dengan mencatat segala hal terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun studi pustaka yang dilaksanakan berada di Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan wilayah Kulon Progo, dan buku-buku milik sendiri.

2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan dengan terjun langsung pada saat latihan Jatilan Incling Putri. Sebelum penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan observasi terlebih dahulu. Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai partisipan (*participant as observer*) atau keterlibatan langsung antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti turut terlibat dan menjadi bagian dari objek yang diteliti. Observasi juga dilakukan dengan mengunjungi beberapa masyarakat untuk menanyakan keberadaan Jatilan Incling Putri di masyarakat. Tujuan observasi untuk mendapatkan gambaran yang jelas atau akurat mengenai Jatilan Incling Putri, sehingga penelitian ini dapat disusun secara terperinci.

3. Wawancara (*Interview*)

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan narasumber dan pendukung kesenian Jathilan Incling Putri yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat

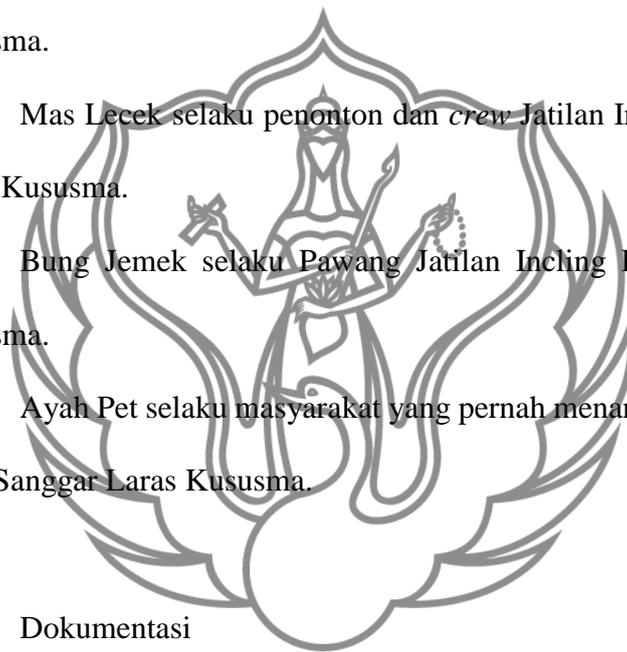


dengan objek penelitian. Dengan demikian, peneliti telah memilih narasumber berikut ini:

- a. Mg Yuni Veriana selaku Ketua Organisasi Sanggar Laras Kusuma.
- b. Nilam Ayu Wulansari selaku Koreografer dan Penari Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma.
- c. Yulius Sri Wahyudi selaku Komposer dan Pengrawit Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma.
- d. Annisa Prahastiwi selaku penari Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma.
- e. Mas Lecek selaku penonton dan *crew* Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma.
- f. Bung Jemek selaku Pawang Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma.
- g. Ayah Pet selaku masyarakat yang pernah menanggapi Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma.

4. Dokumentasi

Studi dokumen dilakukan dengan menyimpan data untuk diuraikan sebagai penjelasan terhadap hal-hal yang telah dilakukan pada saat penelitian. Dokumen yang dapat diperoleh berupa rekaman suara, foto, dan video. Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan data wawancara dalam bentuk percakapan via telepon, menyimpan data berupa kostum, iringan, dan wujud gerak dalam bentuk foto dan video.



5. Menganalisis Data

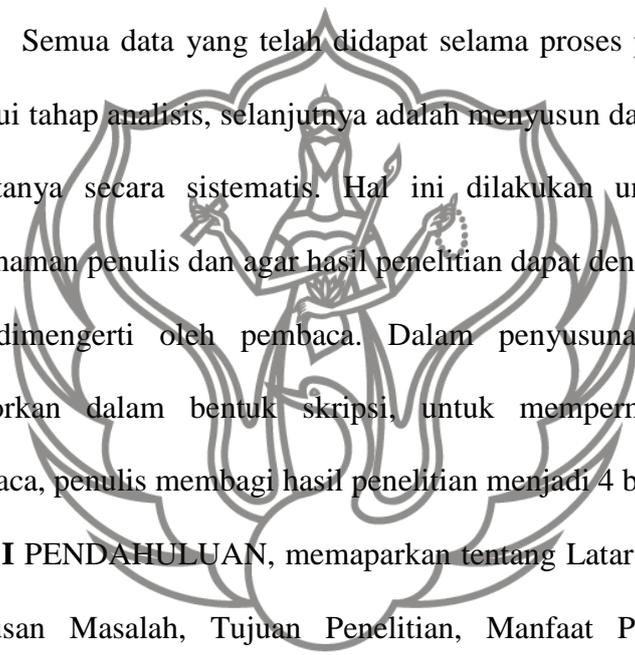
Setelah melakukan teknik-teknik pengumpulan data, data yang telah diperoleh harus kembali dianalisis untuk menyaring data yang valid dan sesuai dengan apa yang telah diteliti. Data yang telah didapatkan dari proses studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisa kembali, dicocokkan, dan diolah agar dapat disusun dengan sistematis.

6. Sistematika Penulisan

Semua data yang telah didapat selama proses penelitian dan telah melalui tahap analisis, selanjutnya adalah menyusun data-data tersebut dan menatanya secara sistematis. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman penulis dan agar hasil penelitian dapat dengan mudah diterima dan dimengerti oleh pembaca. Dalam penyusunan penelitian yang dilaporkan dalam bentuk skripsi, untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis membagi hasil penelitian menjadi 4 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, memaparkan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT, membahas tentang Kecamatan Minggir yang meliputi letak geografis Kecamatan Minggir, Bahasa, Agama dan Kepercayaan, Mata Pencaharian, serta Kesenian yang berkembang di Daerah tersebut. Selain itu dalam bab ini juga membahas tentang Latar Belakang Sanggar Laras Kusuma.



BAB III BENTUK PENYAJIAN JATILAN INCLING PUTRI SANGGAR LARAS KUSUMA. Dalam bab ini menjelaskan mengenai Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma yang meliputi bentuk penyajian Jatilan Incling Putri Sanggar Laras Kusuma dari aspek Penari, Pengrawit, Gamelan, Rias dan Busana, Pawang, Sesaji, Properti, dan Waktu dan Tempat Pementasan. Kemudian bahasan mengenai wujud kesatuan komposisi yang meliputi urutan penyajian beserta pola lantai.

BAB IV KESIMPULAN, yang berisi hasil akhir dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan.

